

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi IRT (Ibu Rumah Tangga) Sebagai Pemecah Batu Di Bojo Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang berperan penting dalam keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan masyarakat dan sudah berstatus sebagai istri sekaligus ibu bagi suami dan anak-anaknya. Ibu rumah tangga memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap pengaturan segala sesuatu yang ada didalam rumah tangga. Tugas ibu rumah tangga yakni menjalankan pekerjaan rumah, merawat anak-anak, memasak, membersihkan rumah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan keadaan didalam rumah. Seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman, banyak ibu rumah tangga yang awalnya hanya melakukan pekerjaan rumah saja, kini banyak yang memutuskan untuk bekerja. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah peningkatan akan kebutuhan hidup yang semakin mahal dan pendapatan yang didapatkan oleh suami terbilang kurang sehingga mengakibatkan ibu rumah tangga memiliki keinginan untuk ikut membantu dalam hal pendapatan demi memenuhi kebutuhan hidup sekaligus meningkatkan ekonomi keluarganya.¹

Kondisi ekonomi merupakan kedudukan seseorang dalam kelompok manusia yang erat kaitannya dengan aktivitas ekonomi atau mata pencaharian maupun pekerjaan serta pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota dalam keluarga. Pekerjaan dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas yang dikerjakan yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan dan nafkah bagi rumah tangga.

Dusun Lojie salah satu dusun yang ada di Desa Bojo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, yang mempunyai batas wilayah: sebelah utara Kabupaten Barru. Yang dimana sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian, perkebunan dan perairan yang dimanfaatkan sebagian

¹ Mohamad Surya, *Bina keluarga*, Semarang : CV.Aneka Ilmu, 2008,h.247

besar masyarakatnya untuk bertani dan berkebun dan menjadi nelayan. Dari hasil panen bertani dan berkebun dan nelayan di jual dan sebagian lainnya untuk di konsumsi dalam kehidupan sehari-hari untuk kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara yang oleh Bapak Arham Jaya selaku pemilik pabrik batu menyatakan bahwa :

“Usaha pabrik batu ini saya dirikan mulai tahun 2010 dan Alhamdulillah masih beroperasi sampai tahun 2021 tahun akan tetapi sejak akhir bulan 5 yang lalu pabrik batu ini berhenti beroperasi sementara sampai waktu yang belum saya tentukan, adapun alasan pabrik batu ini berhenti beroperasi sementara karena kekurangan bahan dan dengan alasan lain yang tidak bisa saya sebutkan. Jumlah karyawan yang bekerja disini kurang lebih 20 orang dan adapun upah yang saya berikan kepada pekerja yaitu Rp. 50.000/harinya. Mengenai kontrak atau perjanjian jika ingin bekerja disini secara spesifiknya tidak ada, jika ada yang ingin bekerja disini biasanya orang langsung menemui saya dan meminta pekerjaan setelah itu saya hanya memperlihatkan aturan kerja disini yang saya tertera di kertas yang sudah saya tanda tangani. Adapun aturan kerja disini mereka bekerja mulai dari jam 07.30 dan istirahat jam 11.30 dan lanjut bekerja jam 01.00 sampai jam 04.15.²

SURAT PERJANJIAN KERJA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini selaku pemilik UD.TIGA SAUDARA:

Nama : Arham Jaya

Umur : 48 Tahun

Pekerjaan :Wiraswasta

Alamat :Lojie

Menyatakan Bahawa:

² Arham Jaya,Pemilik pabrik batu,Wawancara di Bojo 14 juni 2021.

- A. Pekerja yang bekerja dipabrik batu ini lama waktu bekerjanya setiap harinya mulai dari jam 07.30 pagi dan istirahat jam 11.30 sampai jam 01.00 dan lanjut bekerja sampai jam 04.15 sore.
- B. Upah diberikan dalam bentuk tunai dan upah diberikan setiap harinya sebesar Rp.50.000
- C. Jika ada keperluan mendesak sehingga tidak bisa datang bekerja, harap mengkonfirmasi kepada saya alasannya

Demikian surat perjanjian kerja ini dibuat dalam keadaan sehat jasmani dan rohani dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Perjanjian sewaktu-waktu bisa bertambah atau bisa berkurang sesuai dengan kondisi yang ada.

Lojie, 9 agustus, 2021

Yang bertanda tangan

Arham Jaya

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan oleh Bapak Arham Jaya, Adapun alasan beliau tidak memberikan kwitansi disetiap pemberian upahnya karena menurut saya:

“saya dari tahun 2010 mendirikan pabrik batu ini saya memberikan hasil kerja pekerja saya tidak dalam bentuk gaji namun dalam bentuk upah yang diberikan secara tunai setiap harinya sebesar Rp. 50.000 saya tidak memberikan dalam bentuk gaji karena setiap yang bekerja ditempat saya ini setiap bulannya tidak full bekerja karena mereka mempunyai kesibukan dan kendala dalam bekerja masing-masing yang mengakibatkan mereka kadang tidak bisa pergi bekerja. Jadi alasan saya memberikan hasil kerja nya dalam bentuk upah yaitu supaya saya tidak keliru dalam memberikan upah berdasarkan hari kerja mereka. Saya memberikan hasil kerja pekerja batu ini setiap harinya agar memudahkan saya memberikan upah kepada mereka, sebelum pulang kerumah setelah mereka selesai bekerja, mereka pasti datang menemui saya untuk mendapat upah mereka dan bagi saya hal itu memudahkan saya memberikan upah disetiap harinya. Saya tidak memberikan kwitansi dengan alasan saya tidak mungkin setiap harinya memberikan kwitansi kepada semua pekerja saya karena menurut saya hal itu hanya membuang biaya saja. Saya dan pekerja saya sudah seperti keluarga lebih tepatnya itu alasan saya setiap memberikan upah kepada mereka tidak dengan kwitansi agar terlihat tidak terlalu formal. Adapun apabila jika saya lupa memberikan salah satu pekerja saya upahnya mereka bisa membicarakannya langsung kepada saya dan meminta upah yang belum saya bayarkan terlepas dari kekhilafan saya atau mereka berbohong itu jadi urusan mereka dengan yang diatas karena saya memberikan kepercayaan mereka dan Insyallah setiap pemberian upah setiap harinya saya selalu memberikan langsung kepada pekerja saya dan logika nya seperti ini mereka juga tidak

akan pulang kerumah mereka jika tidak mendapat upah dari hasil mereka bekerja seharian, jadi soal saya lupa memberikan upah atau pekerja yang lupa meminta upah kepada saya kira hal itu sulit terjadi dan selama saya memberikan upah hal itu belum pernah saya temui.³

Sejumlah perempuan yang bertempat tinggal di Desa Bojo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menjadi pemecah batu guna meningkatkan pendapatan rumah tangga. Mereka berangkat dari rumah untuk bekerja dari jam 07.00 pagi dan bekerja sampai jam 04.00 sore. Adapun alat-alat yang digunakan oleh pemecah batu adalah : (1) Martil atau palu untuk memecah batu, (2) Kolongan atau penjepit, yang digunakan untuk melingkari batu agar tetap berada ditempat yang dikehendaki saat dipecah dengan martil atau palu.

Kondisi Ibu Rumah Tangga yang bekerja sebagai pemecah batu di Bojo bekerja dengan rajin dan baik walaupun dalam bekerja memecah batu masih menggunakan alat sederhana dan upah yang minim, pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang cukup dan mempunyai keterampilan dalam memecah batu. Seseorang yang sudah berpengalaman dalam pekerjaan ini tidak asal pukul batu melainkan menentukan suatu titik agar batu tersebut mudah pecah sesuai ukuran keinginan pembeli nantinya karena pembeli biasanya cenderung menginginkan pecahan batu yang ukurannya kecil-kecil.

1. Nama Perempuan Pemecah Batu

Deskripsi mengenai data nama perempuan pemecah batu di Desa Bojo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Nama Perempuan Pemecah Batu di Desa Bojo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

No	Nama	Umur	Agama	Pendidikan Terakhir	Alamat

³ Arham Jaya, Pemilik pabrik batu, Wawancara di Bojo 09 Agustus 2021.

1	I menni	59	Islam	SD	Lojie
2	P.tati	56	Islam	SD	Lojie
3	Itti	58	Islam	SD	Lojie
4	Hasnawati	54	Islam	SMA	Lojie
5	Asrianah	31	Islam	SMP	Lojie
6	Basirah	42	Islam	SMA	Lojie
7	Anji	52	Islam	SD	Lojie
8	Ida	54	Islam	SD	Lojie
9	Bungawati	60	Islam	Tidak tamat SD	Lojie
10	Hamsinar	35	Islam	SMA	Lojie

Sumber: Data Primer, (Hasil Observasi, Wawancara. 2021)

2.Usia Perempuan Pemecah Batu

Deskripsi mengenai data usia perempuan pemecah batu di Desa Bojo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Usia Perempuan Pemecah Batu di Desa Bojo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Usia (Tahun)	Jumlah	Presentase
Di bawah umur 20 thn	0	0%
21 thn – 30 thn	0	0%

31 thn – 45 thn	3	30%
46 thn – 65 thn	7	70%
TOTAL	10	100%

Sumber: Data Primer, (Hasil Observasi, Wawancara. 2021)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa perempuan pemecah batu di Desa Bojo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Berdasarkan Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa tidak ada perempuan pemecah batu yang memiliki usia dibawah umur 20 atau 0%, perempuan pemecah batu yang memiliki usia lebih dari 21 tahun sampai dengan 30 tahun sebanyak 0 orang atau 0%, perempuan pemecah batu yang memiliki usia lebih dari 31 tahun sampai dengan 45 tahun sebanyak 3 orang atau 30% dan perempuan pemecah batu yang memiliki usia 46 tahun sampai dengan 65 tahun sebanyak 7 orang atau 70%.

3. Pendidikan Terakhir Perempuan Pemecah Batu

Deskripsi pendidikan terakhir perempuan pemecah batu, dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Pendidikan Terakhir Perempuan Pemecah Batu di Desa Bojo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
Sarjana	0	0%
SMA	3	30%
SMP	1	10%
SD	5	50%
Tidak Tamat SD	1	10%
TOTAL	10	100%

Sumber: Data Primer, (Hasil Observasi, Wawancara. 2021)

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa perempuan pemecah batu di Desa Bojo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru tidak ada yang mengenyam pendidikan sampai dengan setingkat sarjana. Perempuan pemecah batu yang tingkat pendidikannya tamat SMA adalah 3 orang atau 30% Hal ini dikarenakan lulusan SMA sudah bisa diterima sebagai buruh pabrik bisa menjadi pegawai baik negeri negeri maupun swasta dan perempuan pemecah batu tingkat pendidikannya SMP adalah 1 orang atau 10% yang tamat SMP dahulu sempat bekerja sebagai penjaga toko, pekerja harian lepas diperusahaan,. Perempuan pemecah batu tingkat pendidikannya SD adalah 5 orang atau 50% dan sedangkan 1 orang atau 10% yang sekarang bekerja sebagai pemecah batu tingkat pendidikannya tidak tamat SD. Pendidikan formal dalam pekerjaan ini tidaklah berpengaruh dalam tinggi rendahnya pendapatan pekerjaan memecah batu. Pendidikan tinggi, rendah atau pun tidak mengenyam pendidikan sama sekali mempunyai kedudukan yang sama dalam bekerja, sama-sama panas-panasan dan sama-sama memecah batu.

4. Lama bekerja ibu rumah tangga pemecah batu

Deskripsi mengenai rata-rata waktu yang digunakan untuk memecah batu dalam satu hari, dapat dilihat dalam tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Rata-rata Lama Bekerja (Tahun) Perempuan Pemecah Batu di Desa Bojo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Lama Bekerja (Tahun)	Jumlah	Presentase
< 1 tahun	0	0%
1-3 tahun	9	90%
4-6 tahun	2	10%
>6 tahun	0	0%
TOTAL	10	100%

Sumber : Data Primer, (Hasil Observasi, Wawancara.

2021)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa tidak ada perempuan pemecah batu yang bekerja kurang dari 1 tahun atau 0% . Ada 9 orang atau 90% yang bekerja selama 1-3 tahun. Ada 1 orang atau 10% yang bekerja selama 4-6 tahun. Dan tidak ada perempuan pemecah batu atau 0% yang bekerja lebih dari 6 tahun lamanya.

5. Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pemecah Batu

Deskripsi mengenai rata-rata pendapatan perempuan pemecah batu yang diperoleh setiap bulan, dapat dilihat dalam tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Rata-rata Pendapatan Per Bulan Perempuan Pemecah Batu di Desa Bojo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Rata – rata pendapatan sebulan (Rupiah)	Jumlah	Presentase
> 1.500.000	0	0%
> 1.000.000 – 1.500.000	10	100%
500.000 – 1.000.000	0	0%
< 500.000	0	0%
TOTAL	10	100%

Sumber: Data Primer, (Hasil Observasi, Wawancara. 2021)

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan kepala rumah tangga maupun pendapam anggota dalam keluarga, pekerjaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya selama periode satu bulan. Penghasilan tersebut biasanya digunakan untuk keperluan konsumsi, kesehatan maupun pendidikan dan kebutuhan lainnya yang bersifat material.

Dari jawaban yang dikemukakan oleh informan yang bekerja sebagai pemecah batu dimana pendapatan mereka sudah diatur oleh pabrik itu sendiri, pendapatan mereka dibayarkan setiap harinya setelah mereka bekerja pendapatan sehari ibu-ibu pemecah batu itu adalah Rp

50.000, maka dari itu pendapatan ibu-ibu pemecah batu jumlahnya rata-rata sama. Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan tidak ada perempuan pemecah batu yang pendapatannya lebih dari Rp. 1.500.000 dan pendapatan Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 1.500.000 sebanyak 10 orang atau 100%. dan tidak ada pendapatan perempuan pemecah batu kurang dari Rp 500.000 karena setiap harinya mereka bekerja dan walaupun kadang tidak masuk kerja dengan alasan sakit atau ada urusan lain tetapi tidak pernah tidak pergi bekerja selama 5-10 hari.

6. Jenis Pekerjaan Suami Perempuan Pemecah Batu

Deskripsi mengenai jenis pekerjaan suami dapat dilihat dalam tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6 Jenis Pekerjaan Suami Perempuan Pemecah Batu di Desa Bojo Kecamatan

Mallusetasi Kabupaten Barru

Jenis pekerjaan suami perempuan pemecah batu	Jumlah	Presentase
Pegawai Negeri Sipil	0	0%
Wiraswasta	0	0%
Petani	0	0%
Pekerja bangunan	0	10%
Buruh pabrik	0	0%
Pemecah batu	1	10%
Tukang ojek	0	0%
Sopir	2	0%
Tidak Mempunyai Suami	7	80%
TOTAL	10	100%

Sumber: Data Primer, (Hasil Observasi, Wawancara. 2021)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan suami perempuan pemecah batu, tidak ada suami perempuan pemecah batu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan buruh pabrik. Suami perempuan pemecah batu yang bekerja wiraswasta sebanyak 0 orang atau 0%, suami perempuan pemecah batu yang bekerja sebagai petani sebanyak 0 orang atau 0%, suami perempuan pemecah batu yang bekerja sebagai pekerja bangunan sebanyak 0 orang atau 0%, suami perempuan pemecah batu yang bekerja sebagai buruh pabrik sebanyak 0 orang atau 0%. suami perempuan pemecah batu yang bekerja sebagai pemecah batu sebanyak 1 orang atau 10%, suami perempuan pemecah batu yang bekerja sebagai tukang ojek sebanyak 0 orang atau 0%, suami perempuan pemecah batu yang bekerja sebagai sopir sebanyak 2 orang atau 20%. Perempuan yang tidak mempunyai suami atau janda sebanyak 7 orang atau 70%. Berdasarkan hasil penelitian semua suami dari perempuan pemecah batu bekerja informal, tidak terikat dengan suatu perusahaan dan suami-suami tersebut bekerja serabutan.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti dapat mengetahui bahwa ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pemecah batu yang memiliki suami mampu meningkatkan keadaan ekonomi keluarga mereka karena dilihat dari pendapatan yang mereka dapatkan per harinya Rp 50.000 jika ditotal dalam satu bulan nya ibu rumah tangga ini mendapat penghasilan Rp 1.500.000 menurut mereka penghasilan tersebut dan ditambah dengan penghasilan suami mereka itu sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka walaupun kadang merasa kurang jika sewaktu-waktu kebutuhan keluarga banyak dan mendadak. Bisa diketahui sebelum ibu rumah tangga ini bekerja sebagai pemecah batu keadaan ekonomi keluarga mereka tergolong keluarga sejahtera I (sering dikelompokkan sebagai "Miskin") yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimalnya dalam hal agama, sandang, pangan, papan, pengajaran, dan pelayanan kesehatan. Setelah ibu rumah tangga ini bekerja sebagai pemecah batu keadaan ekonomi keluarga mereka sudah tergolong keluarga sejahtera II dimana keluarga ini selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimalnya, dan mampu menyisihkan uang untuk ditabung ataupun menyisihkan uang untuk membayar cicilan mereka dan beberapa ibu rumah tangga sudah ada yang mampu membeli kendaraan baru seperti motor. Dan Ibu rumah tangga

yang bekerja sebagai pemecah batu yang tidak memiliki suami, keadaan ekonomi keluarga mereka dulunya tergolong keluarga pra sejahtera (Sering dikelompokkan “sangat miskin”), yaitu keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar minimalnya yang meliputi makan dua kali atau lebih dalam sehari, memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas, memiliki penghasilan kurang dari Rp.1.000.000 tiap bulannya Setelah ibu rumah tangga ini bekerja sebagai pemecah batu mereka mampu meningkatkan ekonomi keluarga mereka karena menurut mereka dengan bekerja dan mendapat penghasilan Rp 50.000 perharinya membuat keadaan ekonomi keluarga mereka tergolong menjadi keluarga sejahtera I (sering dikelompokkan sebagai “Miskin) yaitu mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar minimalnya dalam hal agama, sandang, pangan , papan dan memiliki penghasilan tetap minimal Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 tiap bulannya dan mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan sekolah anak anak mereka dan kebutuhan lainnya.

B. Faktor Yang Mempengaruhi IRT (Ibu Rumah Tangga) Sebagai Pemecah Batu Di Bojo Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Faktor-faktor yang mempengaruhi IRT (Ibu Rumah Tangga) bekerja sebagai pemecah batu di Bojo dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan narasumber. Berikut hasil wawancara dari beberapa ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pemecah batu untuk meningkatkan ekonomi keluarga:

Berdasarkan hasil wawancara yang oleh Ibu I menni berumur 59 tahun yang menyatakan bahwa :

” Saya sudah bekerja di pabrik batu ini sudah 4 tahun setiap harinya saya bekerja mulai jam 07.30 pagi sampai jam 04.15 sore dan yang membuat saya ingin bekerja disini yaitu saya ingin memperbaiki perekonomian keluarga saya, karena suami saya sudah meninggal jadi mau tidak mau saya harus menutupi semua kebutuhan rumah serta biaya sekolah untuk ke 3 anak saya,selain itu saya cuman lulusan SD dan hanya pekerjaan ini yang cocok dengan pendidikan dan saya dan hanya pekerjaan ini yang bisa saya lakukan . Anak saya sudah besar dan mengerti jadi mereka mendukung, kalau saya tidak bekerja lalu saya mau kasih mereka makan dengan apa. Penghasilan saya bekerja disini perhari nya Rp 50.000, keluarga saya mendukung bekerja karena mereka paham akan keadaan ekonomi keluarga, dan ketika saya keluar dari rumah untuk

bekerja saya menggunakan pakaian yang tertutup dengan menggunakan hijab walaupun bekerja sebagai pemecah batu tetap harus menunaikan kewajiban sebagai wanita muslim, Sebelum saya pergi bekerja, saya harus mengerjakan tugas saya dulu sebagai seorang ibu , seperti memasak, bersih-bersih rumah terkadang anak saya yang pertama membantu saya sebelum dia pergi kesekolah lalu baru saya pergi. Kalau pendapatan saya selama disini kalau dibilang cukup atau tidaknya itu relatif, terkadang mereka memerlukan biaya yang banyak kadang juga sedikit, jadi saya belum bisa memprediksi apakah itu bisa dikategorikan cukup atau tidaknya. Dan pendapatan yang saya peroleh kadang bisa disisihkan, rata-rata yang bisa saya sisihkan itu paling banyak sebesar Rp 300.000 000 perbulannya dan terkadang juga habis begitu saja karena kebutuhan keluarga yang banyak Kalau kendalanya awal-awalnya mungkin ada karena saya belum biasa kerja diluar rumah tapi sekarang sudah terbiasa jadi bagi saya tidak ada kendala yang berat mungkin karena saya sudah menjadi orang tua tunggal jadi saya harus bisa memenuhi kebutuhan keluarga saya sendiri agar anak anak saya tidak kekurangan. Menurut saya dengan bekerja sebagai pemecah batu ini saya mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan ekonomi keluarga saya karena Alhamdulillah saya mampu sedikit demi sedikit memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga saya dan membeli barang-barang keinginan anak saya Dan Dampak positif dengan saya bekerja disini yaitu saya bisa mendapat uang dan memenuhi kebutuhan keluarga saya, kalau dampak negatifnya kebersamaan saya dengan anak-anak sedikit berkurang karena saya bekerja dari pagi sampai sore.”⁴

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara oleh Ibu I menni dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja ini hanya tamatan sd ia pernah bersekolah di SD 12 Bojo, jadi tidak memiliki ijazah karena pernyataan ibu menni bahwa ijazahnya tidak ada tetapi ibu menni melampirkan kartu keluarga sebagai bukti dan dari ibu menni ini membuktikan bahwa orang tua tunggal terkadang kebutuhannya belum bisa terpenuhi semua, seperti Ibu I menni yang mencari tambahan uang karena suaminya sudah meninggal 5 tahun yang lalu mau tidak mau Ibu I menni harus bekerja karena kalau tidak dari mana Ibu I menni bisa mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan anak-anaknya. Tapi Ibu I menni tidak melupakan tugasnya sebagai seorang Ibu yaitu sebelum dia pergi bekerja terlebih dahulu Ibu I menni mengerjakan tugas dirumah baru dia berangkat bekerja. Jadi pemaparan hasil wawancara diatas yang dilakukan oleh Ibu I menni dapat disimpulkan bahwa peran ibu rumah tangga yang bekerja harus tetap menjalankan tugas utamanya sebagai seorang ibu baru dia bisa menjalankan pekerjaan diluar rumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang oleh Ibu P.tati yang berumur 56 tahun yang menyatakan bahwa :

⁴ I menni, Pemecah Batu, *Wawancara* di Bojo 15 Juni 2021.

” Saya sudah bekerja di pabrik batu ini sudah 4 tahun setiap harinya saya bekerja mulai jam 07.30 pagi sampai jam 04.15 sore dan yang membuat saya ingin bekerja disini yaitu saya ingin memperbaiki perekonomian keluarga saya, karena faktor ekonomi karena saya tidak mempunyai suami dan saya hanya lulusan SD saya tidak punya keahlian hanya ini yang bisa saya kerjakan. Penghasilan saya bekerja disini perhari nya Rp 50.000, keluarga saya mendukung bekerja karena keadaan yang memaksa untuk bekerja apalagi saya hanya tinggal berdua dengan anak saya. Saya kemana-mana memakai jilbab jadi bekerja pun saya menutup aurat dan memakai jilbab. Saya tidak melalaikan pekerjaan rumah karena Sebelum saya berangkat kerja saya melakukan pekerjaan rumah dibantu denan anak saya, dan sayapun melakukan dua peran ini tidak ada kendala yang berarti bagi saya, Karena saya hanya tinggal berdua dengan anak saya jadi pendapatan saya Insyallah cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari- maka tetapi sebelum saya bekerja sebagai pemecah batu untuk makan sehari-hari saja susah apalagi kebutuhan sekolah anak saya banyak dan terkadang saya harus mengutang untuk memenuhi kebutuhan anak saya dan setelah saya bekerja menjadi pemecah batu saya mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saya dan terkadang setiap bulannya saya bisa sisihkan kurang lebih Rp 300.000 / bulannya. Menurut saya dengan bekerja sebagai pemecah batu ini saya mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan ekonomi keluarga saya Dan Dampak positif dengan saya bekerja disini yaitu saya bisa mendapat uang dengan bekerja disini dan tidak ada dampak negatifnya saya bekerja disini.”⁵

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara oleh Ibu P.tati dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja ini hanya tamatan sd, tetapi tidak memiliki ijazah karena pernyataan ibu P.tati bahwa ijazahnya hilang tetapi ibu menni melampirkan kartu keluarga sebagai bukti, dan dari pemaparan ibu P.tati membuktikan walaupun dia tidak mempunyai suami tetapi ia masih bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi ia dan anaknya, Ibu P.tati yang mencari tambahan uang karena tidak mempunyai suami walaupun kebutuhan sehari-harinya tidak banyak mau tidak mau Ibu P.tati harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan anaknya. Walaupun bekerja P.tati tidak melupakan tugasnya sebagai seorang Ibu yaitu sebelum dia pergi bekerja terlebih dahulu Ibu P.tati dibantu dengan anaknya untuk mengerjakan tugas dirumah baru dia berangkat bekerja. Jadi pemaparan hasil wawancara diatas yang dilakukan oleh Ibu P.tati dapat disimpulkan bahwa Kontribusi ibu rumah tangga yang bekerja harus tetap menjalankan tugas utamanya sebagai seorang ibu baru dia bisa menjalankan pekerjaan diluar rumah.

⁵ P.tati,Pemecah Batu, *Wawancara* di Bojo 15 juni 2021.

Berdasarkan hasil wawancara yang oleh Ibu Itti yang berumur 58 tahun yang menyatakan bahwa :

“ Saya sudah bekerja di pabrik batu ini sudah 3 tahun saya bekerja disini mulai dari jam 07.30 pagi sampai jam 04.15 sore dan alasan saya bekerja disini yaitu jarak rumah saya dengan pabrik batu ini lumayan dekat apalagi saya sudah berumur dan Cuma tamatan SD. Penghasilan saya bekerja disini setiap harinya Rp 50.000, Anak saya semuanya sudah berkeluarga sebenarnya mereka melarang tapi sekarang sudah mendukung saya bekerja disini bisa dilihat saya tetap menggunakan jilbab dan menutup aurat, Saya tidak melalaikan tugas saya sebagai ibu rumah tangga karena sebelum berangkat kerja saya menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Selama saya bekerja tidak ada kendala bagi saya menjalankan dua peran ini Pendapatan saya sudah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi saya hanya tinggal sendiri jadi tidak punya kebutuhan banyak, Selama bekerja disini setiap bulannya saya bisa menyisihkan lebih dari Rp 500.000/ bulannya. Pendapatan saya bekerja disini mampu meningkatkan keadaan ekonomi saya. Dampak positif saya bekerja disini saya mendapatkan uang daripada hanya tinggal dirumah Kalau dampak negatifnya mungkin tidak ada bagi saya”.⁶

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara oleh Ibu Itti dapat disimpulkan bahwa alasan Ibu P.tati dan Ibu Itti sama, pendidikan terakhir hanya tamatan sd, tetapi tidak memiliki ijazah tetapi melampirkan kartu keluarga sebagai bukti dan Mereka berdua sama-sama bekerja karena tidak mempunyai suami jadi harus memenuhi kebutuhan hidup. tidak ada bedanya dengan Ibu P.tati, Ibu Itti melakukan pekerjaan atau mementingkan pekerjaan dirumah dahulu baru dia pergi untuk bekerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa pekerjaan Ibu rumah tangga haruslah menjadi prioritas utama sebelum melakukan pekerjaan lainnya diluar rumah. Karena sudah menjadi kewajiban seorang wanita yang sudah menjadi istri sekaligus ibu rumah tangga untuk menjalankan semua pekerjaan rumah tangga. Selanjutnya jika pekerjaan sudah selesai dilakukan barulah dilanjutkan dengan pekerjaan sebagai seorang ibu yang bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ibu Hasnawati yang berumur 54 tahun yang menyatakan bahwa :

“ Saya sudah bekerja di Pabrik batu sudah 2 setengah tahun lamanya. Setiap harinya saya bekerja mulai jam 07.30 pagi dan pulang jam 04.15 sore Alasan saya bekerja disini karena keadaan ekonomi apalagi suami saya hanya bekerja sebagai supir mobil angkutan umum dan jarak pabrik ini dekat dengan rumah saya, saya mempunyai 3 anak, Penghasilan saya bekerja disini Rp 50.000 per harinya, kalau ditanya apakah keluarga saya mendukung bekerja disini jelas sekali mereka mendukung karena mereka mengerti dengan keadaan ekonomi. Karena kewajiban sebagai wanita

⁶ Itti, Pemecah Batu, *Wawancara* di Bojo 16 juni 2021.

muslim menutup aurat maka dari itu walaupun bekerja kasar sebagai pemecah batu harus tetap memakai jilbab. Ketiga anak saya semua nya lakilaki jadi tidak ada yang membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah jadi terkadang saya jika terlambat bangun pagi saya melaliakan pekerjaan rumah jadi tidak melakukan pekerjaan rumah karena terburu-buru berangkat kerja. Untuk kebutuhan sehari-hari Insyallah pendapatan saya dan suami cukup, untuk pendapatan yang bisa disisihkan mungkin tidak ada karena setiap harinya pendapatan saya habis untuk memenuhi kebutuhan rumah dan kebutuhan sekolah anak saya. Selama bekerja disini saya mampu memberi kontribusi untuk meningkatkan ekonomi keluarga, Dampak positif nya Alhamdulillah saya bisa memnuhi kebutuhan ekonomi keluarga saya Kalau dampak negatifnya waktu kebersamaan bersama keluarga jadi sangat berkurang”.⁷

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara oleh Ibu Hasnawati dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja ini pendidikan terakhirnya SMA dan alumni dari SMK 1 Parepare jurusan Perkantoran dengan no ijazah no 09 OB oo 0320135 dan juga ibu hasnawati melampirkan kartu keluarga nya sebagai bukti identitas nya, dari pernyataan ibu hasnawati membuktikan walaupun dia mempunyai suami tetapi kebutuhan keluarga masih belum terpenuhi jadi terpaksa ia harus bekerja demi meningkatkan ekonomi keluarga , Ibu Hasnawati yang mencari tambahan uang karena dulunya sama sekali tidak bekerja jadi ia memilih beralih menjadi pemecah batu. Walaupun bekerja ibu Hasnawati tidak melupakan tugasnya sebagai seorang Ibu sebelum dia pergi bekerja terlebih dahulu Ibu Hasnawati mengerjakan tugas dirumah walaupun pekerjaan rumah terkadang dilalaikan karena terburu-buru berangkat kerja.

Dari semua hasil wawancara yang didapatkan peneliti dari yang disampaikan informan diatas maka peniliti menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi IRT (Ibu Rumah Tangga) bekerja sebagai pemecah batu untuk meningkatkan ekonomi keluarga itu disebabkan oleh:

1. Faktor Perekonomian

Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan ibu rumah tangga untuk berpartisipasi dipasar kerja, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Maksud peneliti mengatakan perekonomian ialah kurangnya penghasilan yang didapatkan oleh suami para ibu rumah tangga, sehingga tidak mecukupi kebutuhan sehari-hari.

⁷ Hasnawati, Pemecah Batu, *Wawancara* di Bojo 16 juni 2021.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Hasrianah, Pemecah batu berumur 48 tahun dalam keterangan hasil wawancara oleh peneliti mengatakan bahwa:

“ Saya sudah bekerja di pabrik batu ini sudah 2 tahun, saya bekerja disini mulai dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore dan alasan saya bekerja disini karena faktor ekonomi jadi saya juga harus ikut bekerja dengan suami saya dipabrik batu ini, anak saya 2 dan masih kecil mereka banyak kebutuhan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kadang pendapatan saya dan suami tidak cukup walaupun pendapatan saya dan suami kadang bisa disisihkan tapi setiap bulannya pendapatan kami berdua habis hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari saja. Selama saya bekerja disini saya mampu berkontribusi untuk meningkatkan ekonomi keluarga karena dulu hanya mengandalkan penghasilan suami untuk makan sehari-hari saja susah, sebelum saya pergi bekerja saya selalu melakukan pekerjaan rumah tetapi karena waktu saya lebih banyak ditempat kerja saya melalaikan tugas saya sebagai seorang ibu untuk mengurus anak-anak saya”.⁸

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara oleh Ibu Hasrianah dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja ini pendidikan terakhirnya SMP dan alumni dari SMP 5 Parepare dibuktikan dengan ijazah yang dilampirkan dengan no 06 OB 0b 0490726 dan kartu keluarga yang juga dilampirkan sebagai bukti identitas nya, dari pernyataan ibu hasrianah membuktikan walaupun dia mempunyai suami tetapi kebutuhan keluarga masih belum terpenuhi jadi terpaksa ia harus ikut bekerja dengan suami nya dipabrik batu ini demi meningkatkan ekonomi keluarga karena mereka memiliki 2 anak yang masih membutuhkan banyak keperluan, Walaupun bekerja ibu Hasrianah tidak melupakan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga sebelum dia pergi bekerja terlebih dahulu Ibu Hasrianah mengerjakan tugas dirumah walaupun pekerjaan rumah terkadang dilalaikan karena terburu-buru berangkat kerja, tetapi ibu hasrianah melalaikan tugas nya sebagai seorang ibu untuk menjaga dan mengurus anak-anak nya.

Senada yang dikatakan oleh ibu Hasrianah, Ibu Basirah juga mengatakan bahwa :

“ Saya sudah bekerja di pabrik batu ini sudah 3 tahun saya bekerja setiap harinya disini selama 8 jam dan alasan saya bekerja disini karena faktor ekonomi karena pekerjaan suami saya supir truk. Keluarga saya mendukung saya bekerja menjadi pemecah batu karena keadaan ekonomi memaksa saya untuk bekerja. Selama saya menjadi pemecah batu saya selalu menutup aurat dengan menggunakan jilbab dan pakaian tertutup. Walaupun saya bekerja sebagai pemecah batu saya tidak melalaikan pekerjaan rumah karena anak saya sudah besar jadi mereka bisa membantu saya untuk melakukan pekerjaan rumah. Pendapatan saya dan suami kadang cukup

⁸ Hasrianah, Pemecah Batu, *Wawancara* di Bojo 17 Juni 2021.

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan terkadang juga tidak cukup kalau kebutuhan sehari-hari yang tidak menentu banyaknya.”⁹

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara oleh Ibu Basirah dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja ini pendidikan terakhirnya SMA dan alumni dari SMA Negeri 2 Parepare jurusan IPA dengan no ijazah No 06 Mu 103 0293156 dibuktikan dengan ijazah yang dilampirkan dan kartu keluarga yang juga dilampirkan sebagai bukti identitas nya, walaupun pendidikan terakhirnya SMA namun ibu Basirah terpaksa menjadi pemecah batu karena hanya pekerjaan ini yang bisa dia kerjakan dan jarak pabrik batu ini dekat dari rumah ibu Basirah dan dari pernyataan ibu Basirah membuktikan walaupun dia mempunyai suami tetapi kebutuhan keluarga semuanya masih belum terpenuhi jadi terpaksa ia harus bekerja dipabrik batu ini demi meningkatkan ekonomi keluarga dan meringankan beban suami karena berdasarkan dari kartu keluarga ibu basirah memiliki 5orang anak yang memiliki keperluan yang berbeda-beda, akan tetapi walaupun bekerja ibu Basirah bekerja tidak melupakan tugasnya sebagai seorang Ibu rumah tangga sebelum dia pergi bekerja terlebih dahulu Ibu Basirah mengerjakan tugas dirumah dibantu oleh anaknya.

2.Faktor Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin besar probabilitas wanita yang bekerja. Hal ini dikemukakan oleh Pajaman Simanjuntak, ia menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka akan menjadikann waktu yang dimiliki mahal dan keinginan untuk bekerja semakin tinggi, terutama bagi wanita yang memiliki pendidikan, mereka akan memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal dirumah untuk mengurus anak dan rumah tangga,¹⁰ Namun dalam penelitian ini berbanding terbalik dengan apa yang dikemukakan oleh Pajaman Simanjuntak justru ibu rumah tangga yang bekerja disini tidak memiliki pendidikan tinggi,yang dimaksud peneliti ialah karena didasari oleh sekolah atau pendidikan yang ditempuh oleh ibu rumah tangga pemecah batu ini jauh sebelum menikah. Kurangnya pendidikan yang dimiliki sehingga kesulitan

⁹ Basirah, Pemecah Batu, *Wawancara* di Bojo 17 Juni 2021.

¹⁰Simanjuntak Pajaman, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: FEUI,2001),hlm.38.

mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga ibu rumah tangga ini hanya bisa bekerja sebagai pemecah batu karena pekerjaan ini tidak memerlukan ijazah untuk bisa bekerja dipabrik batu ini.

Sebagaimana dikatakan oleh ibu Bungawati, dalam keterangan hasil wawancara oleh peneliti mengatakan bahwa:

“ Saya sudah bekerja di pabrik batu ini sudah 3 tahun saya bekerja setiap harinya selama 8 jam dan alasan saya bekerja disini karena hanya pekerjaan ini yang cocok dengan saya, saya tidak mempunyai pendidikan karena saya tidak tamat sekolah dasar dan juga alasan saya bekerja disini karena tanggung jawab karena saya seorang janda dan ada anak saya yang harus saya biayai sampai lulus kuliah jadi saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak keluarga saya terutama anak saya. Sebelum saya bekerja disini saya dulu bekerja sebagai penjahit pakaian dengan bekerja disini, dengan pendapatan Rp 50.000 per harinya. Selama bekerja disini pendapatan saya kadang cukup dan terkadang juga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak saya”.¹¹

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara oleh Ibu Bungawati dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja ini pendidikan terakhirnya tidak tamat sekolah dasar jadi ibu bungawati ini tidak memiliki ijazah sekolah jadi hanya pekerjaan ini yang bisa dia kerjakan karena pekerjaan ini tidak memerlukan ijazah tetapi ibu Bungawati melampirkan kartunya sebagai bukti identitasnya, dari pernyataan ibu Bungawati karena tidak mempunyai suami jadi harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Hal senada diungkapkan pula oleh ibu Ida dalam keterangan hasil wawancara oleh peneliti mengatakan bahwa:

“ Saya sudah bekerja di pabrik batu ini sudah 2 setengah tahun saya bekerja setiap harinya disini selama 8 jam dan alasan saya bekerja disini karena ingin membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga karena saya hanya tamatan SD dan hanya ini lapangan pekerjaan yang ada disekitar tempat tinggal saya jadi saya memutuskan untuk bekerja sebagai pemecah batu dipabrik batu in. Walau saya bkerja saya tidak pernah melalaikan pekerjaan rumah karena sebelum dan sesudah bekerja saya selalu mengerjakan pekerjaan rumah dan selalu dibantu anak perempuan saya, Alhamdulillah pendapatan saya dan suami cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan Alhamdulillah juga pendapatan saya bisa disisihkan untuk membayar cicilan saya”.¹²

¹¹ Bungawati, Pemecah Batu, *Wawancara* di Bojo 19 Juni 2021.

¹² Ida, Pemecah Batu, *Wawancara* di Bojo 18 Juni 2021.

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara oleh Ibu Ida dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja ini pendidikan terakhirnya sekolah dasar tetapi ibu Ida tidak memiliki ijazah sekolah, jadi memutuskan bekerja sebagai pemecah batu karena hanya pekerjaan ini yang bisa dia kerjakan karena pekerjaan ini tidak memerlukan ijazah tetapi ibu Ida melampirkan kartu keluarga nya sebagai bukti identitas nya, dari pernyataan ibu Ida karena tidak mempunyai suami jadi harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

3. Faktor Tanggung Jawab

Pajaman Simanjuntak menyatakan bahwa bagaimana suatu rumah tangga mengatur siapa yang bersekolah, bekerja dan mengurus rumah tangga bergantung pada jumlah tanggungan keluarga yang bersangkutan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi pula probabilitas wanita yang telah menikah untuk bekerja. Maksud tanggung jawab menurut peneliti ialah ibu rumah tangga yang telah menikah namun tidak memiliki suami yang bekerja sebagai pemecah batu karena suaminya meninggal atau bercerai dengan suaminya , sehingga mengakibatkan seorang ibu rumah tangga harus bekerja demi menafkahi keluarganya terutama anak-anak nya

Sebagaimana dikatakan oleh ibu Anji, dalam keterangan hasil wawancara oleh peneliti mengatakan bahwa:

“ Saya sudah bekerja di pabrik batu ini sudah 3 tahun saya bekerja setiap harinya disini selama 8 jam dan alasan saya bekerja disini karena faktor tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya karena saya tidak memiliki suami ,apalagi pendidikan saya hanya tamatan SD bersyukur masih ada pekerjaan yang bisa saya kerjakan dengan keadaan umur dan pendidikan saya ini. Suami saya sudah meninggal dan anak-anak saya semuanya merantau ke Kalimantan jarang sekali berkomunikasi apalagi mengirimkan uang jadi saya harus mencari nafkah sendiri walaupun pekerjaan ini pekerjaan yang cukup berat bagi saya tapi saya tetap harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dan keluarga saya”.¹³

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara oleh Ibu Anji dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja ini pendidikan terakhirnya sekolah dasar tetapi ibu Ida tidak memiliki

¹³ Anji Pemecah Batu, *Wawancara* di Bojo 18 Juni 2021.

ijazah sekolah, tetapi ibu Anji melampirkan kartu keluarga nya sebagai bukti identitas nya, dari pernyataan ibu Anji karena tidak mempunyai suami dan anak-anaknya sudah memiliki keluarga masing-masing walaupun tidak ada anak-anak yang menjadi tanggung jawab ibu Anji tetapi ibu Anji tetap harus bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup dia sendiri.

Hal senada diungkapkan pula oleh ibu Hamsinar dalam keterangan hasil wawancara oleh peneliti mengatakan bahwa:

“ Saya sudah bekerja di pabrik batu ini sudah 1 tahun 6 bulan saya bekerja setiap harinya mulai jam 8 pagi sampai jam 5 sore dan alasan saya bekerja karena tanggung jawab karena saya janda jadi saya orang tua tunggal bagi anak-anak saya maka dari itu saya harus bekerja demi memenuhi kebutuhan anak-anak saya yang begitu banyak apalagi kebutuhan sekolah anak-anak saya, karena hanya saya yang bekerja jadi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pendapatan saya masih belum cukup”.¹⁴

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara oleh Ibu Hamsinar dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja ini pendidikan terakhir SMA dilihat dari ijazah yang dilampirkannya Alumni SMK 1 Parepare jurusan perniagaan dengan no ijazah no 06 OB oo 02330429 dan ibu Samsidar juga melampirkan kartu keluarga nya sebagai bukti identitas nya dilihat dari kartu keluarga yang dilampirkan ibu Hamsinar memiliki 2 orang anak, sebelum ibu Hamsinar bekerja sebagai pemecah batu ibu Hamsinar ini pernah bekerja di rumah makan seruni dan dari pernyataan ibu Samsidar karena tidak mempunyai suami jadi harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak nya.

4.Faktor Umur

Ibu rumah tangga yang bekerja disini sebagian besar memiliki umur yang bisa dibilang tidak muda lagi karena didasari oleh hal tersebut sehingga ibu rumah tangga kesulitan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik maka dari itu ibu rumah tangga ini hanya bisa bekerja sebagai pemecah batu karena pekerjaan ini tidak memandang umur baik tua atau muda semua bisa bekerja dipabrik batu ini.

5.Faktor Pengalaman Kerja

¹⁴ Hamsinar, Pemecah Batu, *Wawancara* di Bojo 19 Juni 2021.

Sebelum bekerja menjadi pemecah batu sebagian besar ibu rumah tangga ini tidak pernah bekerja sama sekali jadi hal itu membuat ibu rumah tangga ini tidak memiliki pengalaman kerja, Kurangnya pengalaman kerja yang dimiliki oleh ibu rumah tangga ini menyebabkan ibu rumah tangga ini sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lain selain bekerja sebagai pemecah batu ini.

6.Faktor Pemerintah

Masih belum maksimalnya,upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan *softskill* menyebabkan ibu rumah tangga tidak memiliki keterampilan lain selain bekerja menjadi pemecah batu.

C.Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Kontribusi IRT (Ibu Rumah Tangga) Sebagai Pemecah Batu Di Bojo Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia dan alam semesta. Kegiatan perekonomian manusia juga diatur dalam Islam dengan prinsip ilahiah. Harta yang ada pada kita sesungguhnya bukan milik kita, melainkan titipan Allah Swt, agar dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kepentingan umat manusia yang pada akhirnya semua akan kembali kepada Allah Swt untuk dipertanggung jawabkan.¹⁵

Dalam islam kedudukan seorang wanita sama dengan laki-laki, hal ini ditegaskan dalam QS. Al Hujurat /49:13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seseorang perempuan, kemudian kami jadikan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”¹⁶

¹⁵ Veithzal Rivai dan Antoni Nizar Usman, *Islamic Economics dan Finance*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.1.

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 45.

Ayat di atas menegaskan bahwa pada prinsipnya laki-laki dan perempuan masing-masing dapat mengambil peran dalam kehidupan bersama untuk membangun sebuah masyarakat dan yang menjadi pembeda adalah ketaqwaannya.

Di era globalisasi ini wanita juga ikut andil dalam melakukan pekerjaan di luar rumah atau disebut sebagai wanita karir dalam membantu keuangan keluarga dan suami walaupun bukan merupakan suatu kewajiban. Namun hakikat kewajiban seorang wanita paling utama menjadi sosok pengasuh, pendidik anak-anak serta mengurus suami dan rumah sedangkan kaum pria selaku suami memiliki kewajiban menafkahi istri dan anak-anaknya secara ma'ruf (baik) dari pekerjaan dan cara yang halal.

Ada beberapa faktor kondisi yang membuat wanita tetap bekerja meskipun mereka sudah berkeluarga. Terutama gaji atau pendapatan dari suami yang tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, tidak rela meninggalkan karir yang sudah dirintis sejak masih lajang, atau merupakan kebutuhan untuk menghilangkan kejenuhan.

Dalam hal ini islam sudah mengaturnya yang tercatat dalam al-qur'an dan hadits tentang membolehkan atau tidaknya wanita bekerja di luar rumah. Pada dasarnya kewajiban wanita di dalam rumahnya dan laki-laki yang mencari nafkah untuk bekerja di luar rumah namun islam juga tidak melarang untuk bekerja di luar rumah dengan menyesuaikan kondisi dan tidak melanggar syariat yang telah ditentukan islam.¹⁷

Pandangan islam yang menempatkan laki-laki menjadi kepala keluarga yang berkewajiban mencari nafkah, akan tetapi pada saat ini peran perempuan sebagai istri dan ibu bagi anak-anak nya untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga tidak dapat dihindari. Karena jika dilihat Di Desa Bojo banyak ibu rumah tangga saat ini banyak yang ikut membantu suaminya dalam meningkatkan ekonomi keluarga, terutama ibu rumah tangga yang ditinggal cerai atau mati oleh suaminya yang harus bekerja untuk menanggung sendiri kebutuhan ekonomi keluarganya.

¹⁷ Mira Sari, "*Peran Profil wanita Karir dalam Islam*", http://kbpi.web.id/peran_profil_wanita_karir_dalam_islam diakses pada tanggal 20 Juni 2021.

Dalam Islam apabila diperbolehkannya wanita bekerja, maka wajib diikat dengan beberapa syarat yaitu:

1. Mendapat izin dari suami dan tetap melakukan pengabdian kepada suami.

Idealnya Fokus untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangganya, menjaga kehormatan suaminya. Idealnya fokus untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangganya, menjaga kehormatan suaminya dan keluarganya, menunjukkan pengabdian dan kesetiiaanya dalam memberikan pelayanan prima sebagai seorang istri. Jika memang menuntut mereka (para istri) untuk bekerja, tidaklah berdosa, akan tetapi hendaklah memilih pekerjaan yang tidak menuntut waktu banyak, karena bagaimana pun, ada tugas-tugas istri yang tidak dapat digunakan oleh orang lain. Meskipun tugas demikian dapat digunakan oleh orang lain, namun sangat berbeda hasilnya jika langsung dilakukan oleh orang tua yang bersangkutan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Dahrul selaku suami dari ibu Hasrianah dalam keterangan hasil wawancara oleh peneliti mengatakan bahwa:

“Sebelum istri saya memutuskan ingin ikut bekerja dengan saya dipabrik batu ini, dia terlebih dahulu meminta izin kepada saya dan saya mengizinkan dia bekerja karena dilihat dari keadaan ekonomi yang serba kekurangan dengan harapan semoga dengan bekerja mampu meningkatkan keadaan ekonomi keluarga. Saya mengizinkan dia bekerja dengan syarat walaupun bekerja dia tidak boleh melalaikan tugas nya sebagai istri dan ibu rumah tangga dan selama dia bekerja dia mampu menjalankan dua perannya sekaligus dan tetap menjaga adab nya sebagai wanita muslimah”¹⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti dapat mengetahui bahwa ibu rumah tangga yang bekerja bukan karena suruhan atau paksaan dari suami, melainkan kemauannya sendiri. Misalnya, salah satu informan mengatakan bahwa ia bekerja karena membantu meringankan beban suami dan untuk membantu suami meningkatkan ekonomi keluarga.

Hendaknya seorang ibu rumah tangga yang bekerja, sebelum berangkat untuk bekerja, meminta restu kepada suaminya dan meminta maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan karena

¹⁸ Dahrul, Suami ibu Hasrianah Pemecah Batu, *Wawancara* di Bojo 15 Juli 2021.

secara tidak langsung terkadang perempuan yang bekerja telah melalaikan tugas utama sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Dengan ridha dan maaf dari suami, insyaAllah akan selalu berada dalam keridhaan Allah swt dalam setiap langkah- langkah seorang istri.

Seorang perempuan yang bekerja hendaknya tidak merasa dirinya di atas suaminya, karena telah bekerja membantu suami memenuhi nafkah keluarganya, sehingga ia bersifat seolah-olah pemimpin keluarga yang memerintahkan suami untuk melayaninya. Jika hal demikian terjadi pada ibu rumah tangga, maka ibu rumah tangga harus berhenti dari pekerjaannya, karena ia tidak sadar selama ini, ia dapat keluar rumah itu karena izin suaminya, ia dapat bekerja juga karena ridha suaminya, karena jika seorang suami tidak memberikan ridha kepadanya, maka ia sepanjang hidupnya dilaknat oleh Allah swt.

Berdasarkan hasil penelitian, ibu rumah tangga yang bekerja di desa Bojo mendapat restu atau izin dari suaminya dan sebagian besar ibu rumah tangga yang bekerja tidak memiliki suami hal itu yang menjadi faktor utama ibu rumah tangga bekerja. Ibu rumah tangga pemecah batu yang bekerja diberi dukungan oleh suami mereka karena itu bisa menambah pendapatan rumah tangga. Rata-rata ibu rumah tangga yang bekerja dapat membantu suaminya memenuhi kebutuhan dan meningkatkan ekonomi keluarga, Sedangkan bagi ibu rumah tangga yang suaminya telah meninggal dan juga bercerai. Walaupun ia tidak mendapat izin dari suaminya, akan tetapi ia tetap bekerja atas kemauan sendiri karena tuntutan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak- anaknya.

Dalam pandangan Islam jika ibu rumah tangga bekerja untuk membantu suaminya dan kemudian pendapatan bertambah maka itu dibolehkan, namun jika pendapatan hanya digunakan dalam hal yang tidak berkaitan dengan dengan kebutuhan dan keinginan keluarga melainkan hanya digunakan untuk hal-hal yang haram seperti berjudi dan lain sebagainya maka itu diharamkan oleh Islam.

2. Memenuhi adab wanita muslimah ketika keluar rumah, dalam berpakaian, berjalan, berbicara, dan melakukan gerak-gerik.

Suami adalah pakaian ibu rumah tangga dan ibu rumah tangga adalah pakaian suami. Seperti halnya pakaian yang dapat melindungi dan menjaga dari panas dan dinginnya cuaca, suami atau ibu rumah tangga juga harus mampu menjaga dan melindungi kehormatan diri dari keluarga mereka. Oleh karena itu, Islam menganjurkan untuk tidak saling membicarakan aib pasangannya.

Sebagai perempuan yang bekerja diluar lebih banyak berkomunikasi dengan orang luar, kehormatan sebagai seorang perempuan muslimah harus terus dipertahankan bahkan dijaga dengan baik sesuai syariat. Seorang perempuan karier tidak menutup kemungkinan, akan lebih banyak berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan mahramnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Hasnawati selaku ibu rumah tangga pemecah batu dalam keterangan hasil wawancara oleh peneliti mengatakan bahwa:

“ Pekerjaan apapun itu yang dijalani tetapi kita tidak boleh melupakan kuadrat kita sebagai seorang wanita muslim yang walaupun bekerja harus tetap menutup aurat dengan menggunakan pakaian tertutup dan menggunakan jilbab karena sangat penting bagi seorang wanita untuk menjaga adab nya sebagai wanita muslim apalagi sebagai seorang istri yang harus menjaga kehormatan diri demi suami dan keluarga”.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pemecah batu sebagian besar tidak memiliki suami dan hanya beberapa pemecah batu yang memiliki suami. Dalam Islam segala jenis pekerjaan diperbolehkan asalkan cara memperolehnya halal dan tidak mengandung kemudharatan. Para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pemecah batu ini tetap mampu menjaga kehormatannya bagi mereka yang beragama Islam seperti, mereka semuanya menggunakan pakaian yang menutup aurat dan mengenakan jilbab dan mereka mampu membantasi interaksi dengan lawan jenis.

3. Pekerjaan itu tidak mengabaikan kewajiban-kewajiban lain yang tidak boleh diabaikan

Tugas ibu rumah tangga yang pertama adalah mendampingi suami dan melayani suami. Di dalam islam sendiri hubungan antara suami dan istri sudah diatur dengan jelas. Wanita yang baik adalah wanita yang taat pada suaminya, hal ini diterangkan dengan jelas didalam surah An-nisa ayat 34. Di dalam surah tersebut tertulis dengan jelas bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin wanita, dan mencari nafkah merupakan tugas suami sedangkan tugas utama seorang wanita yang solehah ialah menuruti perintah suaminya. Istri yang bekerja harus mendapat restu dan izin dari suami, Meskipun bekerja seorang wanita yang sudah menikah dan menjadi istri tidak boleh lupa dengan kewajiban utamanya, yaitu untuk selalu berbakti dan mendampingi suaminya.

Seorang istri yang bekerja bukan berarti ia terbebas dari pekerjaan rumah tangga, ia juga seharusnya tidak menyerahkan seluruh tugas utamanya sebagai seorang ibu kepada orang lain atau anaknya. Dengan demikian hendaklah seorang istri harus berfikir sebelum mengambil langkah untuk bekerja di luar rumah, karena tugas dan beban kerja di dalam rumah sudah begitu berat. Meskipun beban kerja di dalam rumah dapat dikerjakan oleh orang lain atau anak-anaknya tetapi pekerjaan tertentu tidak dapat digantikan seperti hamil dan menyusui, memberikan kasih sayang kepada anak, membantu pendidikan anak-anaknya seperti menanyakan pelajaran anak di sekolah ataupun memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syarif Amri anak dari ibu rumah tangga pemecah batu ibu Basriah dalam keterangan hasil wawancara oleh peneliti mengatakan bahwa:

“Selama mama saya bekerja, mama saya tidak pernah mengabaikan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga karena sebelum berangkat kerja mama saya melakukan semua pekerjaan rumah dan terkadang dibantu oleh adik perempuan saya dan terkadang mama saya terburu-buru berangkat kerja jadi pekerjaan rumah saya dan adik-adik saya membagi tugas untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena saya dan adik-adik saya sudah besar jadi sudah mengerti keadaan mama yang harus menjalankan dua peran sekaligus.”¹⁹

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa para ibu rumah tangga yang bekerja semuanya tidak melalaikan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci pakaian,

¹⁹ Syarif Amri, Anak Ibu rumah Tangga Pemecah Batu Ibu Basriah, Wawancara di Bojo 15 juli 2021.

membersihkan rumah, menghidangkan makanan, membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari dan memelihara rumah, Karena pekerjaan rumah tersebut mereka selalu kerjakan sebelum berangkat kerja dan setelah kembali dari bekerja walau melakukan pekerjaan rumah kadang dibantu oleh ana-anak mereka. Tetapi lain hal dengan mengasuh, mendidik, dan memberi kasih sayang kepada anak sebagian besar ibu rumah tangga pemecah batu ini mengaku seringkali melalaikan tugas tersebut dikarena kesibukan mereka bekerja diluar rumah ditambah lagi mereka bekerja seharian diluar rumah mereka setiap harinya bekerja mulai dari jam 8 pagi sam jam 5 sore. Dari kesibukan bekerja tersebut membuat waktu untuk bersama anak-anaknya menjadi sangat berkurang sehingga tidak memperhatikan dengan baik pertumbuhan dan kebutuhan anak mereka.

